

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia terdiri dari berbagai pulau mulai dari Sabang sampai Merauke dan didiami oleh beragam suku bangsa. Oleh karena itu keistimewaan Indonesia terkenal dengan keanekaragaman budaya, adat istiadat, tradisi bahkan bahasa yang berbeda-beda. Di Indonesia Etnik Batak merupakan salah satu etnik yang mendiami Sumatra Utara. Kelompok Etnik Batak terbagi menjadi enam kelompok besar yaitu Batak Toba, Batak Pakpak, Batak Mandailing, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Karo.

*Ulos* merupakan salah satu ciri khas Etnik Batak. *Ulos* pada awalnya adalah pakaian sehari-hari masyarakat Batak sebelum datangnya pengaruh barat. Mengingat bahwa masyarakat Batak pada umumnya hidup di daerah pegunungan yang berhawa dingin, menurut kepercayaan leluhur Etnik Batak ada tiga sumber yang memberi kehangatan, yaitu matahari, api, dan *ulos*. Dari ketiga sumber kehangatan tersebut, *ulos* dianggap paling akrab dengan kehidupan sehari-hari, karena sangat praktis digunakan dimana saja. Etnik Batak Toba adalah salah satu kelompok Etnik Batak yang menggunakan *ulos* setiap melaksanakan tradisi. Seperti pada acara pernikahan, perkawinan, hamil tujuh bulan, kelahiran, kematian, dll. Dari sekian banyak tradisi Batak Toba, penulis ingin menelaah salah satu tradisi yaitu tujuh bulanan.

Dalam sebuah pernikahan ada dua kerabat akan menjadi satu. Disamping sebagai pelanjut keturunan, perkawinan bukan hanya sekedar hubungan biologis antara jenis kelamin yang berbeda sebagaimana makhluk lainnya. Akan tetapi perkawinan bertujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Bahkan bertujuan untuk membangun, membina, dan memelihara hubungan kekerabatan yang rukun dan damai. Melalui pernikahan dan perkawinan maka akan ada keturunan yang diharapkan yaitu dengan hamilnya seorang istri dan melahirkan seorang bayi.

Kehamilan adalah suatu kodrat yang dialami oleh kaum perempuan. Pada umumnya kehamilan berlangsung selama sembilan bulan sepuluh hari. Namun bagi Etnik Batak Toba saat kandungan berusia tujuh bulan memiliki tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun, dikenal dengan nama *mambosuri* (tujuh bulanan).

*Mambosuri* (tujuh bulanan) adalah acara kehamilan yang memasuki bulan ketujuh dalam masa kehamilan seseorang yang akan menjadi ibu untuk anak pertama. Pelaksanaan *mambosuri* (tujuh bulan) dilaksanakan pada saat kandungan kehamilan berusia tujuh bulan. *Mambosuri* (tujuh bulanan) ini sudah diwariskan secara turun-temurun. Sesuai dengan yang diungkapkan Coomans (1987) bahwa “Tradisi atau kebiasaan merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi dalam pengertian sederhana adalah sesuatu yang

telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat”.

*Mambosuri* (tujuh bulanan) pada dasarnya dilakukan oleh pihak orangtua perempuan (*parboru*) kepada putrinya (*boru*) yang sedang menjalani hamil tujuh bulan. Orangtua perempuan (*parboru*) datang dengan membawa *ulos Bintang Maratur* dan membawa jenis makanan yang disukai putrinya (*boru*). Kaum ibu yang sedang hamil melakukan acara *mambosuri* (tujuh bulanan) ini hanya satu kali dalam hidupnya. Secara tidak langsung tradisi ini bagi Etnik Batak Toba memberikan makna dan nilai yang tersirat bagi calon bayi yang akan dilahirkan ataupun bagi ibu yang sedang mengandung.

Berdasarkan hasil uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui makna *mambosuri* (tujuh bulanan) bagi Etnik Batak Toba, dengan demikian peneliti mengangkat judul **“Makna *Mambosuri* (Tujuh Bulanan) Bagi Etnik Batak Toba di Kelurahan Lalang Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan ”.**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, antara lain :

1. Latar belakang pelaksanaan *Mambosuri* (Tujuh Bulanan) bagi Etnik Batak Toba.
2. Makna *Mambosuri* (Tujuh Bulanan) bagi Etnik Batak Toba.

3. Proses *Mambosuri* (Tujuh Bulanan) bagi Etnik Batak Toba.

### 1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan penulis teliti yaitu sebagai berikut :

1. Apa latar belakang pelaksanaan *Mambosuri* (Tujuh Bulanan) bagi Etnik Batak Toba?
2. Apa makna *Mambosuri* (Tujuh Bulanan) bagi Etnik Batak Toba?
3. Bagaimana proses pelaksanaan *Mambosuri* (Tujuh Bulanan) bagi Etnik Batak Toba?

### 1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa latar belakang pelaksanaan *Mambosuri* (Tujuh Bulanan) bagi Etnik Batak Toba .
2. Untuk mengetahui apa makna *Mambosuri* (Tujuh Bulanan) bagi Etnik Batak Toba.
3. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan *Mambosuri* (Tujuh Bulanan) bagi Etnik Batak Toba.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Secara Teoritis

- Dapat menjadi tambahan literatur atau bahan informasi ilmiah yang dapat dipergunakan untuk melakukan pengkajian dan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan makna *mambosuri* (tujuh bulanan) bagi Etnik Batak Toba.

Secara Praktis

- Bagi mahasiswa, untuk menambah wawasan tentang makna *mambosuri* (tujuh bulanan) bagi Etnik Batak Toba.
- Bagi pembaca, memberikan informasi mengenai makna *mambosuri* (tujuh bulanan) bagi Etnik Batak Toba.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY